

AJARAN SOSIAL GEREJA

di Masa Pandemi

PAUS FRANSISKUS

Penerjemah:

R.P. T. Krispurwana Cahyadi, SJ

AJARAN SOSIAL GEREJA DI MASA PANDEMI PAUS FRANSISKUS

Dari tanggal 5 Agustus hingga 30 September Paus Fransiskus dalam katekese hari Rabu memfokuskan pengajarannya akan tema ajaran sosial Gereja, dengan tema besar: memulihkan dunia. Tema tersebut ditempatkan dalam konteks pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia ini. Di dalamnya Paus memakai tema pemulihan dunia dalam terang Injil, keutamaan teologis dan prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja. Vatikan menyebarkan katekese Paus tersebut ke dalam 8 bahasa: Italia, Spanyol, Inggris, Perancis, Jerman, Portugis, Arab dan Polandia. Katekese tersebut disampaikan Paus dalam bahasa yang sederhana, bahkan tidak jarang sebagai bahasa percakapan. Tidak mengherankan kalau lalu ada beberapa pengulangan gagasan, bahkan kalimat, seakan untuk penekanan atau pendalaman. Ada banyak contoh, refleksi maupun permintaan baik untuk diperhatikan maupun dilaksanakan, namun semuanya tidak disampaikan dengan bahasa yang berat dan sulit. Maka katekese ini menjadi mudah untuk dicerna dan dijadikan bahan refleksi, diskusi maupun dorongan aksi.

Kita akan mengikuti pengajaran Paus tersebut lewat 9 kali katekese yang disampaikan di hari Rabu tersebut. Semoga berguna bagi refleksi iman dan penataan kehidupan bersama dalam masyarakat agar terang Injil dalam semakin terpancar dan pesannya terwujud.

Singkatan

KGK : Katekismus Gereja Katolik

KASG: Kompendium Ajaran Sosial Gereja

LS :Laudato Si'

EG : Evangelii Gaudium

GS : Gaudium et Spes

QA : Querida Amazonia

Memulihkan Dunia - 5 Agustus 2020

Saudara-saudari terkasih, selamat pagi!

Pandemi masih terus menancapkan luka yang dalam, menyingkapkan kerapuhan kita. Di setiap benua ada banyak yang meninggal, banyak yang terjangkit. Banyak orang dan banyak keluarga menghadapi saat-saat ketidakpastian, karena berbagai persoalan sosial-ekonomi yang terutama dialami oleh mereka yang sangat miskin.

Oleh karena itu, kita musti semakin mengarahkan pandangan kita tertuju pada Yesus (lih. Ibr. 12:2): di tengah-tengah pandemi ini, tatapan kita pada Yesus, dan dengan iman tersebut memeluk harapan akan Kerajaan Allah yang dibawa oleh Yesus sendiri kepada kita (lih. Mrk. 1:5; Mat. 4;17; KGK 2816). Sebuah Kerajaan pemulihan dan penyelamatan yang telah hadir di tengah-tengah kita (lih. Luk. 10:11). Sebuah Kerajaan keadilan dan kedamaian yang diwujudkan lewat karya-karya kasih, yang berbuah pada bertumbuhnya harapan dan meneguhkan iman (lih. 1 Kor. 13:13). Di dalam tradisi Kristiani, iman, harapan dan kasih lebih daripada sekadar perasaan ataupun sikap. Ketiganya merupakan keutamaan yang ditanamkan di dalam diri kita berkat rahmat Roh Kudus (lih. KGK 1812, 1813): karunia yang menyembuhkan kita dan membuat kita menjadi penyembuh, anugerah yang membukakan kita akan cakrawala baru, pun pada saat kita mengarungi arus air yang sulit saat ini.

Pembaharuan relasi dengan Injil iman, harapan dan kasih mengundang kita untuk menumbuhkan semangat yang kreatif dan terbarukan. Dengan cara demikian, kita akan sanggup memperbaharui akar-akar kelemahan fisik, spiritual dan sosial kita dan kebiasaan-kebiasaan merusak

yang memisahkan kita satu dari yang lain, mengancam keluarga umat manusia dan bumi kita ini.

Pelayanan Yesus menghadirkan berbagai contoh penyembuhan: ketika Dia menyembuhkan mereka yang terkena demam (lih. Mrk. 1:29-34), sakit kusta (lih. Mrk. 1:40-45), orang lumpuh (lih. Mrk. 2:1-12); ketika Dia memelekkkan orang buta (lih. Mrk. 8:22-26; Yoh. 9:1-7), mereka yang bisu ataupun tuli (lih. Mrk. 7:31-37). Dalam kenyataannya, Dia tidak saja menyembuhkan kemalangan fisik - sungguh kemalangan fisik - namun Dia menyembuhkan keseluruhan pribadi orang. Dengan demikian, Dia memulihkan pribadi orang kembali kepada komunitas pula, dipulihkan; Dia membebaskan orang dari pengucilan sebab Dia telah memulihkannya.

Marilah kita mendalami paparan indah tentang penyembuhan seorang lumpuh di kapernaum (lih. Mrk. 2:1-12). Ketika Yesus mengajar di muka pintu masuk rumah, ada empat orang yang berusaha membawa sahabatnya yang sakit lumpuh kepada Yesus. Namun karena tidak bisa masuk karena banyaknya orang yang berkumpul di sana, mereka membuat lobang di atap dan menurunkan tilam itu di depan muka Yesus. Yesus yang sedang mengajar melihat tilam yang diturunkan di depan-Nya. “Ketika Yesus melihat mereka, Dia berkata kepada orang lumpuh itu, ‘Anakku, dosamu telah diampuni’” (ayat 5). Dan kemudian, sebagai tanda yang terlihat, Dia menambahkan, “Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu” (ayat 11).

Sungguh suatu contoh penyembuhan yang sangat mengagumkan! Tindakan Kristus merupakan tanggapan langsung akan iman orang-orang tersebut, akan harapan yang mereka letakkan kepada-Nya, akan kasih satu sama lain yang telah mereka perlihatkan. Maka Yesus kemudian

menyembuhkan, namun Dia tidak sekadar menyembuhkan yang lumpuh. Dia menyembuhkan setiap orang. Dia mengampuni dosa, Dia memperbaharui hidup orang lumpuh dan teman-temannya. Bisa dikatakan, Dia menjadikan mereka lahir kembali. Hal ini merupakan pemulihan fisik dan spiritual, semuanya secara bersama-sama, buah dari perjumpaan personal dan sosial. Baiklah kita bayangkan bagaimana persahabatan tersebut, dan iman mereka semua yang hadir di rumah itu, telah menumbuhkan rasa syukur atas tindakan Yesus, penyembuhan karena perjumpaan dengan Yesus!

Dan kini kita bisa bertanya pada diri kita sendiri, dengan cara bagaimana kita dapat membantu bagi pemulihan dunia kita ini? Sebagai murid-murid Tuhan Yesus, yang adalah penyembuh jiwa dan badan, kita dipanggil untuk meneruskan “karya-Nya, karya penyembuhan dan penyelamatan” (KKGK 1421) secara fisik, sosial dan spiritual.

Betapapun Gereja melayani rahmat pemulihan Kristus melalui sakramen-sakramen, dan betapapun Gereja menjalankan pelayanan-pelayanan pemeliharaan kesehatan di kawasan-kawasan terpencil berbagai penjuru dunia, namun Gereja bukanlah pakar dalam pencegahan atau pengobatan dari pandemi. Gereja menolong orang-orang yang sakit, namun bukanlah pakar. Gereja tidak pula memberikan pengarahan sosial-politik (lih. St. Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima adveniens*, 14 Mei 1971, no. 4). Hal ini adalah tugas para pemimpin politik dan sosial. Akan tetapi selama berabad-abad, dan dengan terang Injil, Gereja telah mengembangkan berbagai prinsip-prinsip sosial yang mendasar (lih. KASG, 160-208), prinsip-prinsip yang diperlukan, yang dapat membantu kita bergerak maju dalam mempersiapkan masa depan. Saya mengutip

beberapa yang pokok yang saling terkait erat satu sama lain: prinsip martabat pribadi, prinsip kepentingan umum, prinsip pilihan keberpihakan kepada kaum miskin, prinsip maksud universal akan barang-barang, prinsip solidaritas, subsidiaritas, prinsip perhatian akan rumah bersama kita. Prinsip-prinsip tersebut dapat membantu para pemimpin, mereka yang bertanggungjawab akan masyarakat, mendorong perkembangan dan juga, dalam kasus pandemi ini, pemulihan pribadi dan tatanan sosial. Semua prinsip-prinsip tersebut mengungkapkan dalam berbagai caranya keutamaan-keutamaan iman, harapan dan kasih.

Di minggu-minggu berikut, saya mengundang semua untuk menghadapi bersama-sama pertanyaan-pertanyaan mendesak yang diajukan oleh pandemi ini, terutama penyakit-penyakit sosial. Dan kita akan melakukannya dengan terang Injil, keutamaan-keutamaan teologis dan prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja. Kita akan menggalinya bersama bagaimana tradisi sosial Gereja dapat membantu umat manusia memulihkan dunia ini yang menderita dari berbagai penyakit akut. Hal ini adalah keinginan saya bahwa setiap orang berefleksi dan bekerja bersama, sebagai pengikut Yesus yang menyembuhkan, membantuk dunia yang lebih baik, penuh harapan bagi generasi mendatang (lih. Anjuran Apostolis Evangelii Gaudium, 24 November 2013, no. 183).

Iman dan martabat manusia (12 Agustus 2020)

Saudara-saudari terkasih, selamat pagi!

Pandemi ini menyingkapkan betapa rentan dan saling berhubungan kita satu sama lain. Jika kita tidak saling mempedulikan satu sama lain, mulai dari yang paling lemah, dengan mereka yang paling terkena, termasuk ciptaan, kita tidak dapat memulihkan dunia.

Sangatlah terpuji upaya begitu banyak orang yang telah memberikan bukti kasih insani dan kristiani kepada sesama, membaktikan diri mereka kepada mereka yang sakit betapapun ada risiko terhadap kondisi kesehatannya sendiri. Mereka itu adalah para pahlawan! Akan tetapi, virus korona bukan hanya penyakit yang harus dibasmi, akan tetapi, pandemi menguakkan penyakit sosial yang lebih luas. Salah satunya adalah pandangan yang rancu akan pribadi manusia, suatu cara pandang yang menyangkal martabat dan nilai relasional pribadi. Pada saat kita memandang sesama sebagai objek, untuk dimanfaatkan dan dibuang. Dalam kenyataannya cara pandang seperti ini membutuhkan serta mendorong orang pada budaya membuang yang individualistik dan agresif, yang mengubah umat manusia menjadi sekadar barang konsumsi (lih. Anjuran apostolik EG, 53; Ensiklik LS, 22).

Sebaliknya, dalam terang iman kita mengetahui, bahwa Allah memandang pria dan wanita dengan cara yang berbeda. Dia menciptakan kita bukan sebagai objek namun sebagai umat manusia yang dicintai dan sanggup mencintai; Dia menciptakan kita dalam gambaran-Nya dan keserupaan dengan-Nya (lih. Kej 1:27). Dengan cara demikian Dia menganugerahi kita martabat yang khas, mengundang kita untuk hidup dalam kebersamaan dengan-Nya, dalam kebersamaan dengan saudara-saudari

kita, dengan penghargaan akan semua ciptaan. Di dalam kebersamaan, dalam keselarasan, demikian hendaknya kita katakan. Ciptaan adalah keselarasan, yang diminta untuk kita hidupi. Dan di dalam kebersamaan ini, dalam keselarasan ini yang tidak lain adalah kebersamaan, Allah memampukan kita untuk menumbuhkan dan menjaga kehidupan (lih. Kej. 1:28-29), serta memelihara dan merawat tanah (lih. Kej. 2:15; LS 67). Sangatlah jelas bahwa seseorang tidak akan dapat menumbuhkan dan menjaga kehidupan tanpa keselarasan, yang bisa terjadi adalah merusak.

Kita punya contoh cara pandang individualistik, yang tidak dalam keselarasan, di dalam Injil, dengan permintaan yang diajukan kepada Yesus oleh ibu kedua murid Yakobus dan Yohanes (lih. Mat. 20:20-38). Dia menginginkan kedua anaknya duduk di sebelah kanan dan kiri raja baru. Akan tetapi Yesus mengajukan cara pandang yang berbeda: yakni melayani dan mempersembahkan hidupnya sendiri bagi sesama, dan Dia menegaskannya segera setelah itu dengan memulihkan mata dua orang buta serta menjadikan mereka murid-Nya (lih. Mat. 20:29-34). Berusaha mendaki kehidupan, menjadi lebih daripada yang lain, merusak keselarasan. Hal itu merupakan logika kekuasaan, menguasai sesama. Keselarasan merupakan sesuatu yang sangat berbeda: yaitu pelayanan.

Oleh karena itu, marilah kita memohon kepada Tuhan agar memberi kita mata yang penuh perhatian kepada saudara-saudari kita, terlebih mereka yang menderita. Sebagai murid-murid Yesus kita tidak mungkin tidak peduli atau individualistik. Ada dua sikap tidak sehat yang berlawanan dengan keselarasan. Tidak peduli: saya mencari jalan lain. Individualistik: mencari hanya apa yang sesuai dengan kepentingan diri. Keselarasan yang

diciptakan oleh Allah mengajak kita untuk memandang sesama, kebutuhan sesama, persoalan sesama, dalam kebersamaan. Kita ingin mengenali martabat pribadi manusia dalam setiap pribadi, apapun ras, bahasa atau kondisi yang menyertainya. Keselarasan menuntun kita pada pengakuan akan martabat manusia, dalam keselarasan yang diciptakan oleh Allah, dengan kemanusiaan berada di pusatnya.

Konsili Vatikan II menekankan bahwa martabat ini tidak dapat dicabut, sebab “diciptakan bagi gambar Allah” (Konstitusi Pastoral GS 12). Martabat tersebut terletak pada dasar semua kehidupan sosial dan menentukan prinsip-prinsip pelaksanaannya. Di dalam budaya modern, acuan terdekat akan prinsip martabat yang tak tergantikan ini adalah deklarasi universal akan hak-hak asasi manusia, yang digambarkan oleh Santo Yohanes Paulus II sebagai “tonggak sejarah dari perjalanan panjang dan sulit umat manusia”[1] dan sebagai “sebuah pernyataan tertinggi dari kesadaran umat manusia”[2]. Hak-hak tersebut bukan hanya individual, namun pula sosial; baik itu orang-orang maupun bangsa-bangsa[3]. Umat manusia, oleh karenanya, dalam martabat pribadinya, adalah insan sosial, diciptakan sebagai gambaran Allah, yang satu dan Tritunggal. Kita semua adalah insan sosial, kita perlu hidup dalam keselarasan sosial, maka ketika kita berpusat pada diri sendiri, cara pandang kita tidak mengarah pada sesama, pada kebersamaan, namun berpusat pada diri kita sendiri, hal ini akan menjadikan kita bodoh, buruk dan egois, merusak keselarasan.

Kesadaran baru akan martabat setiap umat manusia ini memiliki dampak sosial, ekonomi dan politik yang serius. Memandang saudara-saudari kita dan keseluruhan ciptaan sebagai anugerah yang diterima dari kasih Bapa meng-

inspirasi sikap, kepedulian dan kekaguman yang penuh perhatian. Dengan cara demikian kaum beriman, dengan mengkontemplasikan sesamanya sebagai saudara-saudari, dan bukan sebagai orang asing, memerhatikannya dengan penuh kasih dan sepuh hati, bukan dengan penghinaan atau dengan permusuhan. Dengan mengkontemplasikan dunia dalam terang iman, dengan bantuan rahmat, kita berusaha untuk menumbuhkan kreativitas dan gairah agar menangani beban berat dari masa lalu. Kita memahami dan mengembangkan kemampuan-kemampuan kita sebagai tanggungjawab yang tumbuh dari iman tersebut[4], sebagai anugerah dari Allah yang ditempatkan bagi pengabdian kepada kemanusiaan dan ciptaan.

Sementara kita mengupayakan penanganan bagi virus yang menjangkiti semua orang tanpa perbedaan, iman mendorong kita untuk melibatkan diri secara sungguh dan secara aktif melawan sikap tidak peduli berhadapan dengan penodaan martabat pribadi manusia. Budaya tidak peduli ini yang menyertai kultur menyingkirkan: hal-hal yang tidak mempengaruhi saya, yang tidak menarik bagi saya. Iman senantiasa mengundang kita agar kita membiarkan diri disembuhkan dan dipertobatkan dari individualisme kita, entah pribadi ataupun bersama; individualisme kelompok, sebagai misal.

Semoga Tuhan “memulihkan pandangan mata kita” sehingga menemukan kembali apa artinya menjadi anggota keluarga umat manusia. Dan semoga pandangan mata tersebut diwujudkan dalam tindakan-tindakan konkret belaskasihan dan penghargaan akan setiap pribadi manusia dan melindungi rumah bersama kita.

[1] Sambutan di Sidang Umum PBB (2 October 1979).

[2] Sambutan di Sidang Umum PBB (5 October 1995).

[3] lih. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 157.

[4] *Ibid.*

Keberpihakan kepada kaum miskin dan keutamaan kasih – 19 Agustus 2020

Saudara-saudari terkasih, selamat siang!

Pandemi menyingkapkan situasi buruk yang dialami kaum miskin dan kesenjangan lebar yang menguasai dunia ini. Dan virus, yang tidak membedakan orang, mengungkapkan, secara sangat menyolok, kesenjangan dan diskriminasi yang besar. Dan ini memperburuk situasi kaum miskin.

Tanggapan atas pandemi, oleh karena itu, rangkap dua. Di satu sisi, sangatlah penting menyembuhkan dari virus yang kecil namun mengerikan ini, yang telah menjadikan seluruh dunia terpuruk. Di sisi lain, kita musti pula mengobati virus yang lebih besar, yakni ketidakadilan sosial, kesenjangan kesempatan, marginalisasi, dan langkanya perlindungan bagi mereka yang paling lemah. Dalam tanggapan ganda bagi pemulihan ini ada suatu pilihan, yang sesuai dengan Injil, jangan sampai pudar: pilihan keberpihakan kepada mereka yang miskin (lih. Anjuran apostolis EG, 195). Hal ini bukanlah suatu pilihan politis, ataupun pilihan ideologis, pilihan kelompok ...bukan. Pilihan keberpihakan kepada mereka yang miskin ada pada inti dasar dari Injil. Dan yang pertama kali melakukan ini adalah Yesus; kita mendengar ini dalam bacaan dari Surat kepada umat di Korintus. Sebab betapapun Dia kaya, Dia menjadikan diri-Nya sendiri miskin untuk memperkaya kita (lih. 2 Kor. 8:9). Dia menjadikan diri-Nya sendiri ada di antara kita dan karena alasan inilah, pada pesan pokok Injil, terdapatlah pilihan tersebut, pada inti pokok pewartaan Yesus.

Kristus sendiri, yang adalah Allah, merendahkan diri-Nya sendiri, menjadikan-Nya sama seperti manusia; dan Dia tidak memilih hidup dalam pengistimewaan, melainkan memilih dalam keadaan seorang hamba (lih. Fil. 2:6-7). Dia merendahkan diri-Nya sendiri dengan menjadikan dirinya sebagai hamba. Dia dilahirkan ke dalam sebuah keluarga yang sederhana dan bekerja sebagai tukang kayu. Pada saat pengajarannya, Dia mewartakan Kerajaan Allah kaum miskin yang berbahagia (lih. Mat. 5:3; Luk. 6:20; LG 197). Dia berada di antara mereka yang sakit, miskin, tersingkir, memperlihatkan kasih kemurahan hati Allah (lih. KGK 2444). Dan berulang kali Dia dipandang najis sebab Dia mendatangi mereka yang sakit, kusta.. sesuatu yang menjadikan mereka kotor, sesuai dengan hukum saat itu. Dan Dia mengambil risiko dengan menjadi dekat kepada mereka yang miskin.

Oleh karena itu, para pengikut Yesus mengenali dirinya sendiri dengan kedekatan mereka pada kaum miskin, mereka yang lemah, sakit dan dipenjara, yang tersingkir dan dilupakan, mereka yang tanpa makanan dan pakaian (lih. Mat. 25:31-36; KGK 2443). Kita dapat patokan terkenal tentang bagaimana nantinya kita diadili, saat kita semua akan dinilai. Patokan itu terdapat dalam Matius bab 25. Teks ini merupakan kriteria kunci akan kemurnian orang Kristiani (lih. Gal. 2:10; EG 195). Banyak orang menyalahartikan bahwa pilihan keberpihakan kasih kepada mereka yang miskin merupakan tugas bagi beberapa orang saja. Akan tetapi dalam kenyataannya hal ini merupakan tugas perutusan Gereja sebagai keseluruhan, sebagaimana telah dikatakan oleh Santo Yohanes Paulus II (lih. St. Yohanes Paulus II, *Sollicitudo rei socialis*, 42). “Setiap pribadi umat Kristiani dan setiap komunitas dipanggil menjadi alat Allah bagi pembebasan dan pembelaan pada masyarakat miskin” (EG, 187).

Iman, harapan dan kasih semestinya mendorong kita pada keberpihakan pada mereka yang sangat membutuhkan[1], sampai melampaui bantuan yang diperlukan (lih. EG 198). Memang hal ini menyiratkan perlunya berjalan bersama, membiarkan diri di-evangelisasi oleh mereka, yang lebih mengetahui penderitaan Kristus, membiarkan diri kita ditulari oleh pengalaman mereka akan keselamatan, dengan kebijaksanaan dan dengan kreativitas mereka (lih. *ibid*). Berbagi dengan mereka yang miskin berarti saling memperkaya. Dan, jika ada struktur sosial yang tidak sehat yang menghambat mereka untuk bermimpi akan masa depan, kita musti bekerja bersama untuk menyembuhkannya, mengubahnya (lih. *ibid* 195). Dan kita dituntun untuk itu dengan kasih Kristus, yang mengasihi kita secara tuntas (lih. Yoh 13:1), dan menggapai batas, pinggiran, ujung batas eksistensial. Membawa ruang pinggiran menuju ke pusat berarti memusatkan hidup kita pada Kristus, yang “menjadikan diri-Nya sendiri miskin” bagi kita, untuk memperkaya kita “dengan kemiskinan-Nya” (2 Kor. 8:9)[2].

Kita semua cemas akan dampak sosial dari pandemi ini. Kita semua. Banyak orang ingin kembali kepada normalitas dan melanjutkan kembali aktivitas ekonomi. Pastinya, akan tetapi “normalitas” ini hendaknya tidak termasuk ketidakadilan sosial serta perusakan lingkungan. Pandemi ini merupakan suatu krisis dan kita tidak keluar dari krisis sama dengan sebelumnya: entah menjadi lebih baik atau lebih buruk. Namun kita musti keluar menjadi lebih baik, menghadapi ketidakadilan sosial dan pencemaran lingkungan. Saat ini kita memiliki kesempatan untuk membangun sesuatu yang berbeda. Sebagai contoh, kita dapat menumbuhkan ekonomi pembangunan yang menyeluruh bagi kaum miskin, dan

tidak sekadar memberi bantuan. Dengan ini saya tidak ingin menyalahkan bantuan: bantuan itu penting. Saya memikirkan tentang sektor relawan, yang merupakan struktur terbaik dari Gereja Itali. Memang, bantuan mengerjakan ini, akan tetapi kita musti melangkah lebih jauh lagi melampaui itu, memecahkan persoalan yang menuntun kita untuk memberikan bantuan. Suatu ekonomi yang tidak berhenti untuk memperbaiki apa yang dalam kenyataan masyarakat yang teracuni, seperti keuntungan yang tidak berkaitan dengan penciptaan lapangan pekerjaan yang bermartabat (lih. EG 204). Bentuk keuntungan ini tidak terkait dengan ekonomi yang nyata, yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umumnya (lih. LS 109), dan sekaligus tidak peduli dengan kerusakan yang terkena pada rumah bersama kita. Pilihan keberpihakan kepada kaum miskin, kebutuhan etika-sosial ini datang dari kasih Allah (lih. LS 158), menginspirasi kita untuk memikirkan dan merancang suatu ekonomi di mana orang, terlebih mereka yang paling miskin, berada di pusat. Dan hal ini juga menguatkan kita akan rencana pengatasan virus dengan memprioritaskan mereka yang paling membutuhkan. Sangatlah menyedihkan kalau dalam hal vaksin untuk covid-19, prioritas diberikan kepada mereka yang sangat kaya! Akan sangatlah menyedihkan kalau vaksin menjadi milik bangsa ini atau itu, daripada menjadi milik semua dan bagi semua. Dan akanlah menjadi suatu skandal kalau bantuan ekonomi, yang kita amati – hampir semua dengan uang publik – difokuskan pada penyelamatan industri-industri yang tidak menyumbangkan bagi pelibatan mereka yang tersingkir, mengangkat mereka yang lemah, kesejahteraan bersama ataupun pemeliharaan lingkungan (ibid). Ada kriteria untuk memilih industri macam apa yang perlu dibantu: yang menyumbangkan keterlibatan

mereka yang tersingkir, mengangkat mereka yang lemah, kesejahteraan bersama dan perlindungan akan ciptaan. Ada empat kriteria.

Jika virus memperkuat lagi suatu dunia yang tidak adil pada mereka yang miskin dan rentan, maka kita musti mengubah dunia ini. Mengikuti teladan dari Yesus, penyembuh kasih Ilahi yang utuh, yakni penyembuhan fisik, sosial dan spiritual (lih. Yoh 5:6-9) – seperti penyembuhan yang dikerjakan Yesus – kita musti bertindak sekarang ini, untuk menyembuhkan pandemi yang disebabkan oleh virus yang kecil, tak terlihat, dan untuk menyembuhkan mereka yang disebabkan oleh ketidakadilan sosial yang luas dan terlihat. Saya mengusulkan hal ini dikerjakan dengan bermula dari kasih Allah, menempatkan mereka yang ada di pinggir berada di pusat dan yang terakhir menjadi yang pertama. Jangan lupa akan patokan yang dengannya akan dipakai untuk mengadili kita, Matius bab 25. Marilah kita wujudnyatakan dalam tindakan pemulihan dari pandemi ini. Dan dimulai dari kasih yang nyata – sebagaimana dikatakan oleh Injil – berlabuh pada harapan dan didasarkan akan iman, dunia yang lebih sehat akan mungkin. Atau sebaliknya, kita akan mengakhiri krisis ini lebih buruk. Semoga Tuhan membantu kita, dan memberi kita kekuatan untuk keluar dari situasi ini dengan lebih baik, menanggapi kebutuhan dunia dewasa ini. Terimakasih.

[1] lih Kongregasi Ajaran Iman, Instruksi beberapa aspek akan “Teologi Pembebasan” (1984), 5.

[2] Benedictus XVI, sambutan pada pembukaan sidang umum V Konferensi Uskup-Uskup Amerika Latin dan Caribia (13 May 2007).

Maksud universal barang-barang dan keutamaan harapan – 26 Agustus 2020

Saudara-saudari terkasih, selamat pagi!

Dalam menghadapi pandemi dan dampak sosialnya, banyak orang berisiko kehilangan harapan. Di tengah situasi ketidakpastian dan penderitaan ini, saya ingin mengundang semua orang untuk menyambut karunia harapan yang berasal dari Kristus. Harapan itu adalah Dia yang membantu kita menyusuri gelombang air rasa sakit, kematian dan ketidakadilan, yang tidak memuat kata akhir atas tujuan akhir hidup kita

Pandemi telah menguakkan dan memperparah persoalan-persoalan sosial, terutama sekali kesenjangan sosial. Beberapa orang dapat bekerja dari rumah, sementara hal ini justru mustahil bagi kebanyakan yang lain. Anak-anak tertentu, dengan mengakui berbagai kesulitan yang ada, dapat terus menerima pendidikan akademis, sementara itu banyak, banyak orang lain sangat sulit mendapatkannya dengan baik. Beberapa negara-negara kaya dapat menyediakan uang untuk menghadapi krisis ini, sementara krisis ini berarti mempertaruhkan masa depan bagi banyak bangsa lain.

Gejala-gejala kesenjangan ini mengungkapkan suatu penyakit sosial; ini adalah suatu virus yang datang dari suatu ekonomi yang sakit. Dan kita mesti mengatakannya terus-terang: ekonomi yang sakit. Ekonomi telah sakit. Sedang sakit. Hal ini merupakan buah dari pertumbuhan ekonomi yang tidak merata – penyakitnya adalah ini: pertumbuhan ekonomi yang tidak merata – yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Dalam dunia dewasa ini, sebagian kecil orang kaya

memiliki lebih daripada semua umat manusia yang lain. Saya akan mengulanginya supaya kita memikirkannya: sebagian kecil orang kaya, kelompok sangat kecil, memiliki lebih daripada keseluruhan sisa umat manusia yang lain. Ini murni statistik. Inilah ketidakadilan yang dijertakan ke Surga! Sementara itu, model ekonomi ini tidak peduli akan kerusakan yang diakibatkan pada rumah bersama kita. Perhatian tidak diberikan kepada rumah bersama kita. Kita hampir melampaui banyak batas bumi kita yang indah ini, dengan dampak serius dan tak tergantikan: dari hilangnya keragaman hayati dan perubahan iklim hingga naiknya permukaan laut serta kerusakan hutan-hutan tropis. Kesenjangan sosial dan pencemaran lingkungan berjalan beriring dan memiliki akar yang sama (lih. LS, 101): dosa karena ingin untuk memiliki dan menguasai sesama, ingin memiliki dan menguasai alam dan bahkan Allah sendiri. Akan tetapi itu semua bukanlah rencana penciptaan.

“Sejak awal mula Allah telah mempercayakan bumi dengan sumber alamnya untuk dimiliki bersama umat manusia untuk mereka pelihara” (KKGK 2402). Allah meminta kita untuk menguasai bumi dalam nama-Nya (lih. Kej. 1:28), mengusahakan dan memeliharanya sebagai taman, taman bagi semua orang (lih. Kej. 2:15). “Mengusahakan” dimaksudkan sebagai mengolah, membajak atau mengerjakan, sementara “memelihara” berarti merawat, melindungi, mengawasi dan melestarikan” (LS 67). Akan tetapi harap berhati-hati hal ini jangan ditafsirkan begitu saja sebagai kartu kosong untuk melakukan apapun juga yang diinginkan terhadap bumi. Jangan. Di sana terdapat “relasi saling bertanggungjawab” (ibid) antara diri sendiri dengan alam. Suatu relasi saling bertanggungjawab antara diri sendiri dengan alam. Kita menerimanya dari penciptaan dan kita membalasnya

kembali. “setiap komunitas bisa mendapatkan dari kebaikan bumi segala apa yang dibutuhkan untuk hidup, namun mereka memiliki tugas untuk melindungi bumi” (ibid). Semua berjalan dua arah.

Kenyataannya, bumi “telah ada sebelum kita ada dan diberikan kepada kita” (ibid), dianugerahkan oleh Allah “untuk seluruh umat manusia” (KGK 2402). Oleh karena itu adalah tugas kita untuk memastikan agar buahnya sampai pada semua orang, tidak saja dinikmati sebagian kecil orang. Hal ini merupakan unsur kunci bagi relasi kita dengan barang-barang duniawi. Sebagaimana para bapa konsili Vatikan II mengingatkannya, “manusia harus memandang barang-barang duniawi yang dimilikinya secara sah tidak hanya sebagai miliknya sendiri namun pula juga sebagai milik umum dalam arti bahwa semua itu hendaknya dapat berguna pula tidak hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga bagi sesama” (GS, 69). Kenyataannya, “kepemilikan setiap barang menjadikan pemiliknya menjadi pelayan Penyelenggaraan Ilahi, dengan tugas untuk menjadikannya berbuah dan dan membagikan segala hasilnya kepada sesama (KGK 2404). Kita adalah pengelola akan barang-barang, bukan pemilik. Pengelola. “Ya, barang-barang ini milikku”, itu betul, itu milikmu, namun untuk dikelola, bukan untuk dimiliki secara egois untuk dirimu sendiri.

Untuk memastikan akan apa yang kita miliki punya arti bagi komunitas, “otoritas politik memiliki hak dan tugas untuk mengatur bentuk-bentuk penataan yang sah agar terwujud hak kepemilikan bagi kesejahteraan umum” (ibid 2406)[1]. “Subordinasi barang milik pribadi bagi maksud universal barang-barang, [...] merupakan hukum emas sikap sosial dan prinsip pertama dari keseluruhan etika dan tatanan sosial” (LS, 93).[2]

Barang milik dan uang merupakan sarana yang dapat melayani tugas perutusan. Akan tetapi, kita dapat dengan mudah mengubahnya menjadi tujuan, entah secara individual maupun kolektif. Dan ketika hal ini terjadi, nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar terkena. *Homo sapiens* dinodai dan menjadi insan *homo æconomicus* – dalam pengertian yang negatif – insan yang individualistik, penuh perhitungan dan mau menguasai. Kita lupa bahwa, dengan diciptakan dalam gambar dan keserupaan dengan Allah, kita ini insan sosial, kreatif dan solider, dengan kemampuan yang sangat besar untuk mencintai. Kita sering melupakan ini. Kenyataannya, dari antara segala makhluk, kita adalah makhluk yang paling kooperatif dan kita tumbuh di dalam komunitas, sebagaimana terlihat dengan baik dari pengalaman para kudus. Ada suatu ungkapan dalam bahasa Spanyol yang menginspirasi saat menuliskan bagian ini. Dikatakannya, “*Floreceamos en racimo, como los santos*”: kita tumbuh dalam komunitas, sebagaimana tampak jelas dari pengalaman para kudus[3].

Ketika obsesi akan milik dan dominasi, tidak memungkinkan jutaan orang untuk mendapatkan barang-barang pokok; ketika kesenjangan ekonomi dan teknologi terlibat sebagai struktur sosial yang koyak; dan ketika ketergantungan akan kemajuan material yang tanpa batas mengancam rumah bersama kita, maka kita tidak dapat berdiam dan melihat saja. Tidak, hal ini menyedihkan. Kita tidak bisa berdiam diri dan hanya melihat saja. Dengan pandangan tertuju kepada Yesus (lih Ibr 12:2) dan dengan kepastian bahwa kasih-Nya bekerja melalui komunitas para murid-Nya, dan kita musti bertindak bersama, dalam harapan akan membuahkan sesuatu yang berbeda dan lebih baik. Harapan Kristiani, berakar akan Allah, merupakan jangkar kita. Itu semua menggerakkan

kehendak untuk berbagi, mengukuhkan tugas perutusan kita sebagai murid-murid Kristus, yang telah berbagi segalanya dengan kita.

Komunitas Kristiani pertama memahami ini. Mereka hidup di tengah situasi yang sulit, seperti kita. Menyadari bahwa mereka dibangun dalam satu hati dan satu jiwa, mereka menempatkan barang-barang mereka bagi kebersamaan, memberikan kesaksian akan rahmat Kristus yang berlimpah dalam diri mereka (lih. Kis 4:32-35). Kita sedang mengalami krisis. Pandemi menempatkan kita semua dalam krisis. Akan tetapi, baiklah kita mengingat bahwa setelah krisis setiap pribadi tidaklah sama. Kita tumbuh menjadi lebih baik, atau malahan menjadi lebih buruk. Ini adalah pilihan. Setelah krisis, akankah kita meneruskan sistem ekonomi ketidakadilan sosial dan yang tidak menghargai perlindungan akan lingkungan ini, akan ciptaan, akan rumah bersama kita? Marilah kita memikirkan hal ini. Semoga komunitas-komunitas Kristiani abad dua puluh satu ini memulihkan realitas ini – perhatian akan lingkungan dan keadilan sosial: semuanya ini berjalan beriring ... – karenanya memberikan kesaksian akan kebangkitan Tuhan. Kalau kita peduli akan barang-barang yang diberikan kepada kita, kalau kita menempatkan dengan sedemikian rupa akan apa yang kita punyai bagi kebersamaan maka tak seorang pun akan kekurangan, maka kita mengobarkan harapan menumbuhkan dunia yang lebih sehat dan setara. Dan di kesimpulannya, baiklah kita memikirkan anak-anak kita. Bacalah statistik: betapa banyak anak-anak dewasa ini mati kelaparan karena pembagian kekayaan yang tidak baik, karena sistem ekonomi yang saya katakan di atas; dan betapa banyak anak-anak dewasa ini tidak mendapatkan hak akan pendidikan karena alasan yang sama. Semoga gambaran akan anak-anak yang

berkekurangan akibat dari kelaparan dan langkanya pendidikan membantu kita memahami bahwa setelah krisis ini kita musti menjadi lebih baik. Terimakasih.

[1] lih. *GS*, 71; St. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Sollicitudo rei socialis*, 42; Ensiklik *Centesimus annus*, 40.48).

[2] lih. St. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Laborem exercens*, 19.

[3] "*Floreceamos en racimo, como los santos*" (Kita tumbuh dalam kebersamaan, sebagaimana para kudus): ungkapan populer dalam bahasa Spanyol.

Solidaritas dan keutamaan iman (2 September 2020)

Saudara-saudari terkasih, selamat pagi!

Setelah beberapa bulan kita berjumpa dari muka ke muka lagi, tidak dari layar ke lajar. Muka ke muka. Ini baik! Pandemi ini telah menggarisbawahi kesaling-ketergantungan kita: kita semua terhubung satu sama lain, untuk yang lebih baik atau lebih buruk. Oleh karena itu, agar kita keluar dari krisis ini lebih baik daripada sebelumnya, kita perlu melakukan bersama-sama; bersama-sama, bukan sendirian. Bersama-sama. Jangan sendirian, sebab tak ada sesuatu yang bisa dibuat. Entah itu dikerjakan bersama-sama, atau sama sekali tidak dikerjakan. Kita musti mengerjakannya bersama-sama, kita semua, dalam solidaritas. Saya sekarang ingin menekankan kata ini: solidaritas.

Sebagai keluarga umat manusia kita memiliki asal bersama dari Allah; kita bersumber dari rumah bersama, taman bumi, dunia di mana Allah menempatkan kita; dan kita memiliki tujuan yang sama dalam Kristus. Akan tetapi kalau kita melupakan ini semua, kesaling-ketergantungan kita menjadi ketergantungan beberapa pada yang lain - kita kehilangan keselarasan akan kesaling-tergantungan dan solidaritas - meningkatkan kesenjangan dan peminggiran; hal ini memperlemah tatanan sosial dan pencemaran lingkungan. Itu semua senantiasa sama, cara bertindak yang sama.

Oleh karena itu, prinsip solidaritas saat ini semakin dibutuhkan daripada sebelumnya, sebagaimana Santo Yohanes Paulus II telah mengajarkannya (lih. *Sollicitudo rei socialis*, 38-40). Di tengah dunia yang saling terhubung ini, kita mengalami apa artinya hidup di dalam “kampung

global”; bukankah ungkapan ini indah? Dunia yang sangat luas ini tiada lain daripada kampung global, sebab segalanya saling terkait, akan tetapi kita tidak senantiasa mengubah kesaling-ketergantungan ke dalam solidaritas. Ada perjalanan panjang bagi kesaling-tergantungan dan solidaritas. Keberpusatan pada diri sendiri – individual, nasional dan kelompok-kelompok kekuasaan – serta kebekuan ideologis malahan mempertahankan “struktur dosa” (ibid 36).

“Kata ‘solidaritas’ sedikit dipandang usang dan sering salah dimengerti, akan tetapi kata itu mengacu pada sesuatu yang lebih daripada sekadar beberapa tindakan-tindakan kemurahan hati yang sesaat – tindakan sesaat yang tak tetap”. Lebih dari itu! “Hal itu mengandaikan pembentukan cara pandang yang baru; cara pandang yang ditempatkan dalam kerangka komunitas dan prioritas kehidupan semua di atas penumpukan barang-barang oleh sedikit orang” (EG, 188). Inilah apa yang dimaksudkan dengan “solidaritas”. Hal ini bukan sekadar persoalan membantu orang lain – betapapun itu baik dilakukan. Akan tetapi ini lebih daripada itu – hal ini terkait dengan perkara keadilan (lih. KGK 1938-1949). Kesaling-tergantungan, agar supaya menjadi solidaritas dan menghasilkan buah, dibutuhkan akar yang kuat akan kemanusiaan dan alam yang diciptakan oleh Allah; dibutuhkan penghargaan akan wajah-wajah manusia dan akan tanah.

Kitab Suci sejak awal telah mengingatkan kita akan hal itu. Simaklah paparan tentang menara Babel (lih Kej 11:1-9), yang menggambarkan apa yang terjadi kalau kita hendak menggapai surga – yaitu, tujuan kita – dengan menyangkal ikatan kita dengan umat manusia, ciptaan dan Pencipta. Ini adalah suatu penggambaran. Hal ini terjadi setiap saat

seseorang ingin menjadi semakin tinggi dan tinggi, tanpa menaruh pertimbangan akan orang lain. Hanya diri sendiri, tidak! Bayangkanlah tentang menara. Kita membangun banyak menara dan gedung pencakar langit, namun merusak komunitas. Kita menyatukan bangunan-bangunan dan bahasa-bahasa, akan tetapi menodai kekayaan budaya. Kita ingin menjadi penguasa atas bumi, namun menghancurkan keragaman hayati dan keseimbangan ekologis. Dalam kesempatan audiensi saya bicara tentang para nelayan dari San Benedetto del Tronto yang berkunjung tahun ini, dan mereka menceritakan pada saya di tahun ini, “Kami mengumpulkan 24 ton sampah dari laut, separuh darinya adalah plastik”. Coba bayangkan, orang-orang itu bertugas untuk menangkap ikan – ya – namun pula sampah-sampah, dan mengambil itu semua dari air untuk membersihkan laut. Semua ini merusak bumi – tidak punya solidaritas dengan bumi, yang adalah anugerah – dan keseimbangan ekologis.

Saya ingat akan paparan “sindrom Babel” ini, yang terjadi kalau kita tidak punya solidaritas. Cerita dari abad pertengahan mengatakan bahwa, selama membangun menara, kalau seseorang jatuh – mereka semua itu budak, bukan? – dan mati, tak seorang pun mengatakan, sekurang-kurangnya, “Kasihlah, dia membuat kesalahan dan jatuh”. Sebaliknya, kalau ada sebuah batu bata jatuh, setiap orang mengeluh. Dan kalau seseorang menyebabkan itu, dia dihukum. Mengapa? Sebab sebuah batu bata dibuat dengan biaya mahal, untuk menyiapkannya, membakarnya... Begitu seterusnya. Butuh waktu untuk menghasilkan batu bata dan menjadikannya bisa dipakai. Sebuah batu bata lebih berharga daripada umat manusia. Setiap dari kita, pikirkanlah apa yang terjadi saat ini. Sayangnya, sesuatu yang serupa itu dapat terjadi dewasa ini pula. Kalau saham jatuh di pasar keuangan, semua

kantor berita memberitakannya – kita telah melihatnya di media-media hari-hari itu. Ribuan orang jatuh akibat kelaparan dan kemiskinan, dan tak seorang pun membicarakannya.

Pentekosta sepenuhnya bertentangan dengan Babel (lih. Kis 2:1-3), kita telah mendengarnya di awal audiensi. Roh Kudus turun dari atas bagai angin dan api, bertiup atas komunitas yang berkumpul di ruang atas, meresapkannya dengan kuasa Allah, dan menggerakkan untuk pergi serta mewartakan Tuhan Yesus kepada setiap orang. Roh menciptakan kesatuan di tengah perbedaan; Dia menciptakan keselarasan. Dalam kisah menara Babel tidak ada keselarasan, hanya paksaan supaya menghasilkan sesuatu. Di sini, sesama sekadar menjadi alat, hanya “tenaga kerja”. Akan tetapi saat Pentekosta, setiap dari kita adalah sarana, namun sarana komunitas yang terlibat penuh dalam membangun komunitas. Santo Fransiskus Assisi mengetahui ini dengan baik, dan berkat terang Roh Kudus, dia menyebut semua orang, juga ciptaan-ciptaan lain, sebagai saudara atau saudari (lih. LS 11; lih. Santo Bonaventura, *Legenda maior*, VIII, 6: FF 1145). Bahkan, ingat, saudara serigala.

Dengan Pentekosta, Allah menjadikan diri-Nya hadir dan menerangi iman komunitas kesatuan dalam keberbedaan dan dalam solidaritas. Perbedaan dan solidaritas menyatu dalam keselarasan, inilah jalannya. Suatu perbedaan dalam solidaritas memiliki “obat penangkal” yang menjamin kekhasan setiap pribadi – yang merupakan anugerah, unik dan tak terulangi – tidak terjebak dalam individualisme, keberpusatan diri. Perbedaan dalam solidaritas juga memiliki obat penangkal yang dapat menyembuhkan struktur sosial dan proses-proses yang tergerogoti ke dalam sistem ketidakadilan, sistem

penindasan (lih KASG 192). Oleh karena itu, solidaritas dewasa ini merupakan tapak jalan menuju pada dunia paska-pandemi, akan penyembuhan penyakit relasi antar pribadi dan sosial kita. Tidak ada jalan lain. Entah kita menapaki jalan solidaritas atau segalanya akan memburuk. Saya ingin mengulangi hal ini: seseorang tidak akan keluar dari krisis yang sama seperti sebelumnya. Pandemi adalah krisis. Kita keluar dari krisis entah lebih baik atau lebih buruk daripada sebelumnya. Semuanya lalu tergantung kepada kita untuk memilih. Dan solidaritas, oleh karenanya, merupakan jalan keluar untuk keluar dari krisis dengan lebih baik, bukan dengan perubahan-perubahan dangkal belaka, dengan suatu mantol yang penuh warna segar sehingga semuanya seakan tampak baik. Tidak. Menjadi lebih baik!

Di tengah krisis, solidaritas yang berdasar pada iman memungkinkan kita untuk menerjemahkan kasih Allah di dengan budaya global kita ini, tidak dengan membangun menara ataupun tembok – dan sekarang ini betapa banyak tembok-tembok dibangun! – yang memisahkan, namun kemudian runtuh, akan tetapi dengan menjalin komunitas-komunitas dan proses pertumbuhan yang berkelanjutan yang sungguh manusiawi dan kokoh. Dan untuk melakukan ini, kesatuan yang kuat dibutuhkan. Saya ingin mengajukan sebuah pertanyaan: apakah saya memikirkan kebutuhan sesama? Setiap orang, jawablah dengan hatimu.

Di tengah-tengah krisis dan percobaan, Tuhan memanggil kita untuk membangkitkan dan mewujudkan solidaritas ini yang memungkinkan terbangunnya kesatuan yang kuat, mendukung dan memaknai waktu-waktu kita ini, di mana segalanya tampak hancur. Semoga kreativitas Roh Kudus menguatkan kita untuk membuahkan bentuk-

bentuk baru keterbukaan yang mendekatkan, persaudaraan yang berbuah dan solidaritas universall. Terimakasih.

Kasih dan kesejahteraan umum (9 September 2020)

Saudara-saudari, selamat pagi!

Krisis yang kita hadapi akibat dari pandemi terkena pada semua orang; kita akan keluar dari sini menjadi lebih baik kalau kita mencari kesejahteraan umum bersama; hal yang sebaliknya, akan membawa kita pada situasi yang lebih buruk. Sayangnya, kita menemukan kepentingan kelompok sempit semakin tumbuh. Sebagai contoh, beberapa berusaha untuk mengupayakan solusi yang memungkinkan bagi diri mereka sendiri, sebagaimana dalam persoalan vaksin, kemudian menjualnya ke yang lain. Beberapa mengambil keuntungan di tengah situasi ini untuk menimbulkan perpecahan: dengan mencari keuntungan ekonomis dan politis, mendatangkan atau mengobarkan konflik. Sementara yang lain sama sekali tidak menaruh perhatian akan penderitaan sesama, mereka lewat dan mengambil jalan mereka sendiri (lih. Luk. 10:30-32). Mereka pemuja Ponsius Pilatus, mencuci tangan mereka atas penderitaan sesamanya.

Tanggapan umat Kristiani akan pandemi dan dampak krisis sosial-ekonomi dilandaskan pada kasih, terlebih kasih Allah yang senantiasa lebih dahulu mengasihi kita (lih. 1 Yoh 4:19). Dia terlebih dahulu mengasihi kita, Dia senantiasa lebih dulu dalam menyatakan kasih dan memberikan jalan pemecah. Dia mengasihi kita tanpa batas dan ketika kita menyambut kasih Ilahi ini, maka kita seketika dapat menanggapi. Saya mengasihi tidak

hanya pada mereka yang mengasihi saya – keluarga, sahabat dan kelompok saya - tetapi juga mengasihi pada mereka yang tidak mengasihi saya, saya juga mengasihi mereka yang tidak mengenal saya atau mereka yang asing, dan bahkan mereka yang menjadikan saya menderita atau mereka yang saya pandang musuh (lih. Mat 5:44). Inilah kebijaksanaan Kristiani, inilah juga bagaimana Yesus bertindak. Dan puncak tertinggi kesucian, mari kita coba wujudkan, adalah mengasihi musuh kita, sesuatu yang tidak mudah, ini tidak mudah. Pastinya, untuk mengasihi setiap orang, termasuk musuh, itu sulit – saya ingin menyebutnya sebagai suatu seni! Akan tetapi suatu seni dapat dipelajari dan dikembangkan. Kasih sejati yang menjadikan kita berbuah dan bebas selalu mahal, dan kasih sejati tidak hanya mahal, namun pula inklusif. Kasih ini menaruh peduli, menyembuhkan dan melakukan hal-hal yang baik. Betapa sering kali kepedulian hati membuat banyak hal kebaikan daripada banyak argumen, suatu perhatian, yang dapat dipertimbangkan, untuk memaafkan daripada sekian banyak alasan untuk membela diri. Itulah kasih inklusif yang menyembuhkan.

Demikianlah, kasih tidak terbatas pada relasi antar dua atau tiga orang, pada teman atau pada keluarga, tapi jauh melampaui itu. Kasih itu menjangkau pula relasi sipil dan politik (lih KGK 1907-1912), termasuk relasi dengan alam (lih LS 231). Mengingat kita ini insan sosial dan politik, salah satu ungkapan tertinggi akan kasih adalah terutama kasih sosial dan politis yang menentukan bagi perkembangan umat manusia dan yang dibutuhkan dalam menghadapi segala jenis krisis (ibid 231). Kita mengetahui bahwa kasih menjadikan keluarga-keluarga dan segala persahabatan berkembang; namun baik juga mengingat bahwa hal itu juga menjadikan persahabatan sosial, kultural, ekonomi dan politik berkembang, memungkin-

kan kita untuk membangun suatu “budaya kasih”, sebagaimana Santo Paulus VI sering menyebutkannya[1] dan demikian pula Santo Yohanes Paulus II. Tanpa inspirasi ini, sesuatu budaya yang egoistik, tidak peduli dan kultur membuang tumbuh – yaitu dengan menyingkirkan segala apa yang tidak saja sukai, mereka yang tidak bisa saya kasih atau mereka yang saya pandang tidak berguna dalam masyarakat. Hari ini, di pintu masuk, sepasang mempelai mengatakan kepada kita, “Doakan kami, sebab kami mempunyai anak yang difabel”. Saya bertanya, “Berapa tahun usianya?” “Dia sudah cukup berumur”. “Dan apa yang kamu lakukan?” “Kami menemaninya, membantunya” Semua hidupnya sebagai orangtua tercurah untuk anaknya yang difabel tersebut. Inilah kasih. Dan para musuh, politisi lawan, seturut pandangan kita, tampak sebagai politisi yang “cacat” secara sosial, sebagaimana mereka tampak terlihat seperti itu. Hanya Allah yang mengetahui apakah mereka sungguh seperti itu atau tidak. Namun kita musti mengasihi mereka, kita musti berdialog, kita musti membangun budaya kasih, inilah budaya politis dan sosial bagi kesatuan umat manusia. Berkebalikan dengan itu, perang, perpecahan, iri hati, bahkan pertikaian dalam keluarga terjadi: sebab kasih yang inklusif itu sosial, itu kekeluargaan, itu politis... Kasih mengatasi segalanya.

Virus korona memperlihatkan kepada kita bahwa kepentingan sejati masing-masing pribadi adalah kesejahteraan umum, tidak hanya individual, demikian pula sebaliknya, kesejahteraan umum merupakan kepentingan sejati setiap pribadi (lih KKGK 1905-1906). Kalau seseorang hanya mencari kepentingan dirinya belaka, pribadi itu egoistik. Sebaliknya, setiap pribadi itu baik, terhormat, kalau kesejahteraan dirinya terbuka pada setiap orang, kalau itu dibagikan. Kesehatan, ditambahkan

pada kesejahteraan individual adalah pula suatu kesejahteraan publik. Suatu masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang peduli dengan kesehatan setiap orang, kesehatan semua.

Virus yang tidak mengenal batas, penghalang atau perbedaan budaya atau politik musti dihadapi dengan kasih yang tak mengenal pembatas, penghalang atau perbedaan. Kasih ini dapat membuahkan struktur sosial yang memberanikan kita untuk berbagi daripada bersaing, yang memungkinkan kita untuk melibatkan mereka yang rentan serta tidak menyingkirkan mereka, yang membantu kita untuk menciptakan sesuatu yang terbaik bagi lingkungan umat manusia dan bukan yang terburuk. Kasih sejati tidak mengenal budaya membuang, tidak mengetahui seperti apakah itu. Kenyataannya, kalau kita mengasihi dan membuahkan kreativitas, kalau kita melahirkan kepercayaan dan solidaritas, kemudian berbagai inisiatif konkret tumbuh bagi kesejahteraan[2]. Dan hal ini berlaku baik di tingkatan komunitas terkecil maupun terbesar, demikian juga pada level internasional. Apa yang terjadi dalam keluarga, apa yang terjadi di lingkungan tetangga, apa yang ada di desa, apa yang diwujudkan di kota-kota besar dan secara internasional adalah sama, sesuatu yang sama benih yang tumbuh, tumbuh, berkembang dan menghasilkan buah. Jika kamu di dalam keluargamu, di lingkungan tetangga mulai dengan rasa iri, dengan pertentangan, pada ujungnya akan terjadi perang. Sebaliknya, kalau kamu memulai dengan kasih, pengampunan, maka akan ada kasih serta pengampunan bagi semua orang.

Sebaliknya, kalau jalan keluar dari pandemi melahirkan jejak egoisme, baik itu oleh pribadi, bisnis ataupun bangsa, kita mungkin bisa keluar dari krisis virus korona, namun

pasti tidak dari krisis kemanusiaan dan sosial yang diperlihatkan secara jelas dan diangkat ke permukaan oleh virus ini. Oleh karena itu, hendaklah berhati-hati agar jangan membangun di atas pasir! (lih. Mat 7:21-27) Untuk membangun suatu masyarakat yang sehat, inklusif, adil dan damai kita musti membangunnya pada batu karang kepentingan umum[3]. Kepentingan umum adalah batu karang. Dan hal ini merupakan tugas semua orang, bukan hanya tugas bagi sementara spesialis saja. Santo Thomas Aquinas sering mengatakan bahwa perjuangan bagi kesejahteraan umum merupakan tugas keadilan yang berlaku bagi semua warga negara. Setiap warga bertanggungjawab atas kesejahteraan bersama. Dan bagi umat Kristiani hal itu berarti juga suatu tugas perutusan. Sebagaimana Santo Ignasius Loyola mengajarkan, untuk mengarahkan segala upaya harian kita bagi kepentingan umum adalah suatu jalan untuk menerima dan menyebarkan kemuliaan Allah.

Sayangnya, dunia politik tidak senantiasa memiliki reputasi yang baik, dan kita tahu mengapa. Hal ini tidak berarti bahwa semua politisi itu buruk, tidak, saya tidak ingin mengatakan demikian. Saya hanya mengatakan sayangnya, politik seringkali tidak mempunyai reputasi yang baik. Mengapa? Namun hal itu jangan membuat terjebak diri pada pandangan negatif akan hal ini, melainkan sebaliknya menanggapinya dengan memperlihatkan dalam tindakan nyata bahwa politik yang baik itu mungkin, atau sebaiknya, bahwa politik[4] yang menempatkan pribadi manusia dan kesejahteraan umum pada pusat tanggungjawabnya. Kalau kamu membaca sejarah umat manusia kita akan menemukan banyak politisi-politisi yang suci yang menapaki jalan sempit tersebut. Hal itu mungkin sejauh setiap warga, terlebih mereka yang memikul komitmen dan posisi sosial dan

politis, mengakarkan apa yang mereka lakukan pada prinsip-prinsip etika serta menyuburkannya dengan kasih sosial dan politis. Umat Kristiani, secara khusus kaum awam, dipanggil untuk memberikan contoh-contoh yang baik akan hal ini dan dapat melakukannya berkat keutamaan kasih, dengan menanamkannya pada dimensi sosial yang mendalam.

Oleh karena itu inilah saatnya untuk mengembangkan kasih sosial kita – saya ingin menekankan hal ini: kasih sosial kita – dengan sumbangan setiap pribadi, mulai dari hal-hal yang terkecil. Kepentingan umum menuntut keterlibatan semua orang. Kalau setiap orang menyumbangkan bagiannya, dan kalau tiada seorang pun ditinggalkan, kita dapat melahirkan kembali relasi yang baik pada tingkatan komunitarian, nasional dan internasional serta pula keselarasan dengan lingkungan (lih. LS 236). Oleh karena itu, melalui sikap-sikap kita, pun yang paling sederhana, sesuatu dari gambaran Allah yang kita sandang dalam diri kita akan terlihat nyata, sebab Allah yang adalah Trinitas, Allah adalah kasih, Allah adalah kasih. Ini adalah penjelasan akan Allah yang paling indah, dari Kitab Suci. Rasul Yohanes, yang sangat mengasihi Yesus, memberikannya kepada kita. Dengan bantuan-Nya, kita dapat bekerja untuk memulihkan dunia, ya, kita semua bersama-sama bagi kepentingan umum, bagi kesejahteraan setiap pribadi. Terimakasih.

[1] *Pesan Hari Perdamaian Dunia X, 1 Januari 1977: AAS 68* (1976), 709.

[2] lih St Yohanes Paulus II, ensiklik *Sollicitudo rei socialis*, 38.

[3] *Ibid.*, 10.

[4] lih. *Pesan hari Perdamaian Dunia, 1 January 2019* (8 December 2018).

Pemeliharaan akan rumah bersama kita dan dimensi kontemplatif (16 September 2020)

Saudara-saudari terkasih, selamat pagi!

Untuk keluar dari pandemi, kita perlu menjaga dan memperhatikan satu sama lain. Dan kita musti mendukung mereka yang mempedulikan mereka yang paling lemah, sakit dan lansia. Ada kecenderungan untuk menyingkirkan mereka yang lansia, menolaknya. Hal ini buruk. Orang-orang ini yang – dengan tepat digambarkan dalam istilah Spanyol “*cuidadores*” (pengasuh), mereka yang memperhatikan mereka yang sakit – memainkan peran penting dalam masyarakat dewasa ini, pun bila mereka seringkali tidak mendapatkan pengakuan atau imbalan jasa yang pantas bagi mereka. Melindungi adalah hukum emas kodrat kita sebagai umat manusia, dan membawa di dalamnya kesehatan serta harapan (lih LS 70). Merawat mereka yang sakit, mereka yang berkebutuhan, mereka yang disingkirkan: adalah kekayaan insani, dan juga Kristiani.

Kita musti memperluas cakupan kepedulian ini pada rumah bersama kita: bumi dan setiap ciptaan. Semua bentuk kehidupan saling terkait satu sama lain (ibid 137-138), dan kesehatan kita tergantung pada ekosistem yang telah Allah ciptakan dan percayakan kepada kita untuk dipelihara (lih. Kej. 2:15). Menodainya, di lain pihak, merupakan dosa yang berat yang merusak dan melukai kita serta membuat kita sakit (lih. LS 8; 66). Penangkal terbaik menghadapi penyalahgunaan rumah bersama kita ini adalah kontemplasi (ibid 85, 214). Namun bagaimana bisa? Adakah vaksin untuk ini, untuk merawat rumah bersama, sehingga tidak menyingkirkannya? Apakah obat

penangkal menghadapi penyakit tidak peduli akan rumah bersama kita? Itu adalah kontemplasi. “Jika seseorang tidak belajar untuk berhenti dan mengagumi sesuatu yang indah, kita tidak akan terkejut kalau dia memperlakukan segalanya sebagai objek untuk digunakan dan disalahgunakan tanpa merasa bersalah (ibid 215). Demikian dalam menggunakan barang-barang dan membuangnya. Akan tetapi, rumah bersama kita, ciptaan, bukan sekadar “sumber daya”. Ciptaan memiliki nilai dari dirinya sendiri dan masing-masing “memantulkan dengan caranya sendiri pancaran kebijaksanaan dan kebaikan Allah yang tanpa batas” (KGK 339). Nilai dan pancaran terang ilahi ini harus ditemukan, dan untuk menemukannya, kita perlu hening, kita perlu mendengarkan, dan kita perlu mengkontemplasikannya. Kontemplasi juga menyembuhkan jiwa.

Tanpa kontemplasi, akan sangat mudah kita jatuh ke dalam jebakan antroposentrisme yang tidak seimbang dan arogan, di mana “aku” menjadi pusat dari segalanya, memandang terlalu penting peran sebagai umat manusia, menempatkannya seakan sebagai penguasa mutlak akan semua ciptaan. Penafsiran yang tidak tepat akan teks Kitab Suci tentang penciptaan telah menyebarkan pemahaman tersebut, yang berimbas pada penghisapan bumi sampai pada titik menguras habis. Menghisap ciptaan: ini dosa. Kita meyakini bahwa kita berada di pusat, mengaku menduduki tempat Allah dan dengan demikian kemudian menghancurkan keselarasan ciptaan, keselarasan rencana Allah. Kita menjadi pemangsa, melupakan panggilan kita sebagai penjaga kehidupan. Tentu saja, kita dapat dan musti mengolah bumi supaya kita hidup dan berkembang. Namun mengolah tidak sama arti dengan menghisap, sebab mengolah itu senantiasa disertai dengan memelihara: membajak dan menjaga, mengolah dan

memelihara. Inilah tugas kita (lih. Kej. 2:15). Kita tidak mengharapkan dapat terus bertumbuh dalam tingkatan material, tanpa peduli pada rumah bersama yang menerima kita. Saudara-saudari kita yang paling miskin dan ibu bumi kita meratapi kerusakan dan ketidakadilan yang kita buat, dan menuntut kita untuk mengambil arah berbeda. Hal tersebut menuntut pertobatan, perubahan tapak jalan, peduli akan bumi kita, akan ciptaan.

Oleh karena itu, pentinglah untuk menghidupkan dimensi kontemplatif, yaitu memelihara bumi, ciptaan sebagai anugerah, bukan sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan demi keuntungan: tidak! Kalau kita berkontemplasi, kita menemukan dalam sesama dan alam sesuatu yang lebih besar daripada kegunaan mereka. Di sini inti dari persoalan: berkontemplasi melampaui kegunaan sesuatu. Dengan mengkontemplasikan keindahan tidak berarti memanfaatkannya: berkontemplasi itu bebas. Kita menemukan nilai terdalam akan barang-barang yang dikaruniakan kepadanya oleh Allah. Sebagaimana para guru-guru rohani telah mengajarkan kepada kita: surga, bumi dan setiap ciptaan memiliki daya ikonik, atau daya mistik yang membawa kita kembali kepada Pencipta dan pada kesatuan dengan ciptaan. Sebagai contoh, St Ignasius Loyola, di akhir Latihan Rohani, mengajak kita untuk menapaki “kontemplasi untuk mendapatkan cinta”, yaitu menyadari bagaimana Allah memandang ciptaan-Nya dan bersukacita bersama mereka; menemukan kehadiran Allah dalam ciptaan-Nya dan, dengan kebebasan dan rahmat, mencintai dan merawatnya.

Kontemplasi, yang membawa kita kepada sikap peduli, bukanlah memandang alam dari luar, seolah-olah kita tidak merasuk ke dalamnya. Akan tetapi berada di dalam alam, kita bagian dari alam. Maka, kontemplasi tersebut

dilakukan dari dalam, menyadari diri kita sebagai bagian dari alam, menjadikan kita sebagai pelaku dan bukan sekadar sebagai penonton akan realitas yang tak berbentuk yang hanya akan dihisap. Mereka yang berkontemplasi dengan cara ini mengalami kekaguman bukan saja akan apa yang dilihatnya, namun pula menyadari bahwa mereka adalah bagian dari keindahan tersebut; dan mereka merasa mendapatkan panggilan untuk menjaga dan melindunginya. Dan ada satu hal lagi yang jangan kita lupakan: mereka yang tidak bisa mengkontemplasikan alam dan ciptaan, tidak dapat mengkontemplasikan orang-orang dalam segala kekayaannya yang sejati. Dan mereka yang hidupnya menghisap alam mengarah pada menghisap sesamanya seperti budak. Ini merupakan hukum alam universal. Kalau kamu tidak dapat mengkontemplasikan alam, akan sangat sulit bagimu untuk mengkontemplasikan sesama, keindahan orang-orang, saudara-saudarimu. Kita semua.

Mereka yang tahu bagaimana berkontemplasi akan semakin mudah menetapkan upaya untuk mengubah segala apa yang menghasilkan kerusakan dan kehancuran pada sesuatu yang lebih sehat. Mereka akan berusaha untuk mendidik serta memperjuangkan kebiasaan-kebiasaan baru produksi dan konsumsi, menyumbangkan bagi suatu model baru akan pertumbuhan ekonomi yang menjamin penghargaan akan rumah bersama kita dan penghargaan akan orang. Kontemplasi dalam tindakan: ini bagus! Salah satu dari kita hendaknya menjadi penjaga lingkungan, kemurnian lingkungan, mengupayakan mempertemukan pengetahuan nenek moyang dari budaya yang sudah berjalan ribuan tahun dengan pengetahuan teknis baru, sehingga gaya hidup kita dapat senantiasa berkelanjutan.

Akhirnya, berkontemplasi dan sikap peduli itu adalah dua sikap yang memperlihatkan cara untuk memperbaiki serta menyeimbangkan lagi relasi kita dengan umat manusia, dengan ciptaan. Seringkali, relasi kita dengan ciptaan terlihat seperti relasi antar musuh: merusak ciptaan demi kepentingan kita. Menghisap ciptaan untuk keuntungan kita. Janganlah lupa bahwa hal ini akan dibayar dengan kerusakan; jangan kita lupa akan apa yang dikatakan orang Spanyol, “Allah senantiasa memaafkan, kita kadang-kadang saja memaafkan, alam tidak pernah memaafkan”. Hari ini saya membaca di surat kabar tentang dua gunung es di Antartika, dekat laut Amundsen: keduanya mencair. Ini akan menakutkan, sebab permukaan laut akan naik dan hal ini akan menyebabkan banyak, banyak kesulitan dan mendatangkan banyak penderitaan. Namun mengapa? Sebab ada pemanasan global, tiada kepedulian akan alam, tiada pemeliharaan akan rumah bersama kita. Di sisi lain, kalau kita memiliki relasi tersebut – baik kita menyebutkan kata “persaudaraan”: ini ungkapan kiasan, relasi “persaudaraan” dengan ciptaan, kita akan menjadi penjaga rumah bersama, penjaga kehidupan, penjaga harapan. Kita akan menjaga warisan yang Allah percayakan kepada kita sehingga generasi mendatang dapat menikmatinya. Dan beberapa orang mungkin akan mengatakan, “Tapi, bagaimana saya dapat melakukan seperti itu?”. Akan tetapi persoalan bukan bagaimana kamu mengelolanya untuk saat ini – itu dikatakan oleh seorang teolog Protestan Jerman, orang yang sangat baik: Bonhoeffer – persoalan bukan bagaimana kamu mengelolanya saat ini; persoalannya adalah: apa yang akan kita wariskan, kehidupan bagi generasi-generasi berikutnya? Mari kita pikirkan anak-anak kita, para cucu kita: apa yang akan wariskan kalau kita menghisap ciptaan? Marilah kita lindungi langkah sehingga kita bisa

menjadi “penjaga” akan rumah bersama, menjadi penjaga kehidupan dan penjaga harapan. Mereka itu melindungi warisan yang Allah percayakan kepada kita sehingga generasi mendatang dapat menikmatinya. Saya memikirkan secara khusus para penduduk asli, yang kepadanya kita semua berhutang budi – demikian pula penyesalan, untuk memperbaiki kerusakan yang kita perbuat terhadap mereka. Namun saya juga memikirkan berbagai gerakan, perkumpulan, kelompok-kelompok populer, yang berkomitmen untuk melindungi wilayah mereka dengan nilai-nilai alam dan kulturalnya. Realitas sosial tersebut tidak senantiasa dihargai, dan suatu ketika mereka itu dihambat, sebab mereka tidak menghasilkan uang; namun dalam kenyataannya mereka menyumbangkan suatu revolusi yang damai, yang bisa kita sebut sebagai “revolusi kepedulian”. Dengan berkontemplasi sedemikian rupa sehingga peduli, berkontemplasi untuk melindungi, untuk melindungi diri sendiri, ciptaan, anak-anak kita dan cucu-cucu kita, dan melindungi masa depan. Berkontemplasi untuk memelihara dan melindungi, serta untuk meninggalkan warisan bagi generasi-generasi mendatang.

Dan hal ini bukanlah sesuatu yang bisa diserahkan kepada orang lain: ini adalah tugas setiap orang. Setiap dari kita dapat dan musti menjadi “penjaga rumah bersama”, sanggup memuji Allah akan ciptaan-ciptaan-Nya dan melindunginya. Terimakasih.

Subsidiaritas dan keutamaan harapan

(23 September 2020)

Saudara-saudari terkasih, tampaknya cuaca tidak sangat bagus, namun saya mengucapkan selamat pagi kepada semuanya saja!

Untuk keluar dengan lebih baik dari krisis seperti saat ini, yang adalah krisis kesehatan dan, secara bersamaan adalah juga, krisis sosial, politis dan ekonomi, setiap dari kita dipanggil untuk mengambil tanggungjawab akan apa yang menjadi bagiannya masing-masing sehingga bisa saling berbagi tanggungjawab. Kita tidak bisa menanggapinya hanya secara individual, namun juga sebagai kelompok yang kita ikuti, dari peran yang kita miliki dalam masyarakat, dari prinsip-prinsip kita, dan, karena kita orang beriman, dari iman akan Allah. Namun seringkali banyak orang tidak dapat terlibat dalam penataan ulang kepentingan umum sebab mereka tersingkirkan, mereka dipinggirkan dan tidak diakui; kelompok-kelompok sosial tertentu tidak mampu untuk terlibat sebab mereka itu secara ekonomi dan sosial sangat terpuruk. Dalam beberapa kawasan masyarakat, banyak orang tidak bebas mengungkapkan imannya dan nilai-nilainya, gagasan-gagasannya: kalau mereka dengan bebas mengungkapkannya, mereka akan ditempatkan di penjara. Di mana-mana, terutama di kawasan barat, banyak orang menyembunyikan keyakinan etis dan religiusnya. Semua ini bukan jalan untuk keluar dari krisis, atau setidaknya untuk keluar menjadi lebih baik.

Agar kita dapat terlibat dalam pemulihan dan pembaharuan umat manusia, itu hanya mungkin bila setiap orang memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukannya (lih. KASG 186). Selesai depresi ekonomi

besar tahun 1929, Paus Pius XI menjelaskan betapa pentingnya prinsip subsidiaritas (lih. Ensiklik *Quadragesimo Anno*, 79-80). Prinsip ini memuat gerak ganda: dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Mungkin kita tidak memahami apa maksudnya ini, akan tetapi ini adalah suatu prinsip sosial yang dapat menjadikan kita semakin menyatu. Saya akan mencoba menerangkannya.

Di satu sisi, dan terutama dalam gerak perubahan, kalau setiap individu, keluarga, perkumpulan kecil dan komunitas setempat tidak sanggup memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka sudahlah tepat kalau tingkatan masyarakat yang lebih tinggi, seperti misal negara, harus turun tangan untuk memenuhi sumber-sumber daya yang diperlukan agar berkembang. Sebagai contoh, karena isolasi akibat virus korona, keluarga-keluarga dan kesatuan-kesatuan sosial telah dan masih mengalami kesulitan yang nyata. Maka, lembaga publik berusaha untuk menolong melalui intervensi yang selayaknya, secara sosial, ekonomi, terkait dengan kesehatan... inilah peran mereka, apa yang perlu mereka lakukan.

Akan tetapi di sisi lain, pemimpin sosial harus menghargai dan memperjuangkan tingkatan menengah dan yang lebih rendah. Kenyataannya, keterlibatan masing-masing pribadi, keluarga, perkumpulan, kelompok bisnis dan setiap badan-badan perantara, dan bahkan Gereja, sangat menentukan. Itu semua, dengan sumber daya kultural, religius, dan ekonominya atau keterlibatan sipilnya, menghidupkan dan memperkuat masyarakat (lih. KASG 185). Inilah, ada kerjasama dari atas dan bawah, dari negara ke orang-orang. Dan dari bawah ke atas, dari kelompok-kelompok masyarakat ke atas. Dan inilah seharusnya bagaimana prinsip subsidiaritas dijalankan.

Setiap orang perlu memiliki ruang yang memungkinkan bagi pewujudan tanggungjawab mereka dalam proses pemulihan masyarakat, di mana mereka sendiri menjadi bagian darinya. Kalau sebuah proyek diluncurkan, yang secara langsung ataupun tidak langsung bersentuhan dengan kelompok-kelompok sosial tertentu, kelompok-kelompok tersebut tidak bisa diabaikan untuk terlibat – sebagai misal: “Apa yang kamu lakukan?” “Saya bekerja untuk kaum miskin”. “Oh, sungguh mengagumkan. Tapi apa yang kamu buat?” “Saya mengajari orang-orang miskin, saya mengatakan kepada mereka apa yang perlu mereka lakukan”. Bukan, ini tidak akan jalan. Langkah pertama adalah membiarkan orang-orang miskin mengatakan kepadamu bagaimana mereka hidup, apa yang mereka butuhkan... Biarkan setiap orang bicara! Dan inilah bagaimana prinsip subsidiaritas bekerja. Kita tidak bisa meninggalkan keterlibatan orang-orang; kebijaksanaan mereka; kebijaksanaan kelompok-kelompok yang lebih sederhana tidak bisa diabaikan (lih QA 32; LS 63). Sayangnya, ketidakadilan ini masih saja sering terjadi di tempat-tempat di mana kepentingan ekonomi dan geopolitik besar terpusatkan, seperti, sebagai misal, aktivitas-aktivitas ekstraktif tertentu di beberapa kawasan bumi ini (lih QA 9.14). Suara-suara dari penduduk asli, budaya dan pandangan dunia mereka tidak pernah dijadikan bahan pertimbangan. Dewasa ini, hilangnya penghargaan akan prinsip subsidiaritas seperti ini telah menyebar bagai virus. Marilah kita melihat pada perilaku kekuatan finansial besar yang ditetapkan oleh negara-negara. Perusahaan-perusahaan keuangan terbesar hanya mendengarkan orang-orang atau seseorang yang menggerakkan ekonomi. Perusahaan-perusahaan multinasional lebih didengarkan daripada mereka yang terlibat dalam gerakan-gerakan sosial. Meletakkannya pada bahasa

sehari-hari, mereka lebih mendengarkan pada mereka yang kuat daripada pada yang lemah, dan ini bukanlah caranya, bukan cara yang manusiawi, bukan cara sebagaimana diajarkan Yesus, ini bukan jalan bagaimana prinsip subsidiaritas diwujudkannyatakan. Oleh karenanya, kita tidak memungkinkan orang-orang menjadi “pelaku pembebasan diri mereka”[1]. Ada semacam semboyan dalam bawah sadar beberapa politisi dan pekerja sosial: segalanya bagi rakyat, tapi tidak ada yang dengan rakyat. Dari atas ke bawah tanpa mendengarkan kebijaksanaan orang, tanpa menghidupkan kebijaksanaan orang dalam penyelesaian persoalan, dalam hal keluar dari krisis. Atau kita bayangkan tentang penyembuhan dari virus: perusahaan-perusahaan obat yang besar lebih mendengarkan para pelayan kesehatan yang bekerja di garis depan rumah-rumah sakit dan perkampungan-perkampungan pengungsi. Ini juga bukan langkah yang baik. Setiap orang harus didengarkan, baik mereka yang di atas dan juga mereka yang ada di bawah, semua orang.

Untuk keluar lebih baik dari krisis, prinsip subsidiaritas harus diberlakukan, dengan menghargai otonomi dan kapasitas untuk mengambil inisiatif dari setiap orang, terlebih yang paling kecil. Semua bagian dari tubuh dibutuhkan, demikian ungkap Santo Paulus, kita telah mendengar bahwa bagian-bagian yang tampak paling lemah dan kurang penting, dalam kenyataannya adalah yang paling dibutuhkan (lih. 1 Kor. 12:22). Dalam terang gambaran ini, kita dapat mengatakan bahwa prinsip subsidiaritas memungkinkan setiap orang mengambil bagian perannya bagi pemulihan dan kebaikan masyarakat. Dengan menerapkannya, penerapan prinsip subsidiaritas memberikan harapan, mendatangkan harapan akan masa depan yang lebih sehat dan lebih adil; mengundang kita untuk merancang masa depan ini secara

bersama, menginginkan akan hal-hal besar, memperluas cakrawala dan gambaran ideal kita[2]. Entah kita melakukannya bersama, atau tidak mengerjakannya. Atau kita bekerja bersama untuk keluar dari krisis, di semua tingkat dalam masyarakat, atau tidak sama sekali tidak pernah keluar dari sana. Tidak bisa dijalankan seperti itu. Untuk keluar dari krisis tidak berarti memoles situasi saat ini, sehingga tampak terkesan lebih adil. Tidak. Untuk keluar dari krisis berarti berubah, dan perubahan sejati di mana setiap orang terlibat, semua orang yang membentuk masyarakat. Semua profesi, semuanya. Dan segalanya bersama, setiap orang dalam komunitas. Kalau setiap orang tidak terlibat hasilnya akan negatif.

Dalam katekese sebelumnya kita telah melihat bagaimana solidaritas – solidaritas saat ini – merupakan jalan keluar dari krisis: menyatukan kita dan memungkinkan kita untuk menemukan proporsal yang utuh bagi dunia yang lebih sehat. Namun tapak jalan solidaritas ini membutuhkan subsidiaritas. Seseorang mungkin mengatakan kepada saya, “Namun, Paus, sekarang kamu mengatakan sesuatu yang sulit!” Oleh karena itu saya mencoba untuk menerangkan apakah maksudnya. Solidaritas, sebab kita menempuh tapak jalan subsidiaritas. Faktanya, tidak ada solidaritas sejati tanpa keterlibatan sosial, tanpa sumbangan dari badan-badan perantara: keluarga, perkumpulan-perkumpulan, koperasi, kelompok bisnis kecil dan pewujudan-pewujudan lain dalam masyarakat. Setiap orang perlu terlibat, semua orang. Bentuk keterlibatan seperti ini membantu untuk menghambat dan mengoreksi aspek-aspek negatif tertentu dari globalisasi dan tindakan-tindakan negara, sebagaimana itu berlaku pula untuk upaya pemulihan orang-orang yang terkena oleh pandemi. Keterlibatan “dari bawah” ini hendaknya menguatkan. Betapa indahnnya melihat para relawan yang

datang dari setiap lapisan masyarakat, para relawan yang berasal keluarga-keluarga sangat mapan dan mereka yang berasal dari keluarga-keluarga sangat miskin. Namun setiap orang, semuanya saja bersama-sama hadir terlibat. Inilah solidaritas dan inilah prinsip subsidiaritas.

Selama pembatasan, langkah spontan menghargai dengan bertepuk tangan bagi para dokter dan perawat telah terlihat sebagai tanda penegasan dan harapan. Banyak orang mengambil risiko atas hidupnya dan banyak yang mengorbankan hidupnya. Marilah kita memperluas dukungan ini pada setiap anggota tubuh sosial, pada masing-masing dan setiap orang, pada sumbangan keterlibatan mereka sebelumnya, betapapun kecil sumbangannya. “Akan tetapi apa yang dapat dibuat orang-orang di sana itu?” “Dengarkan orang-orang itu! Beri mereka ruang untuk berkarya, berundinglah dengan mereka”. Marilah kita menghargai mereka yang “tersingkir”, mereka yang secara kultur digambarkan sebagai mereka yang “dibuang”, inilah budaya membuang – marilah kita menghargai kaum lansia, anak-anak, orang-orang difabel, marilah kita menghargai para pekerja, mereka semua yang telah membaktikan dirinya bagi pelayanan. Setiap orang bekerjasama untuk keluar dari krisis. Namun janganlah kita hanya berhenti pada memberikan tepuk tangan penghargaan. Harapan adalah keberanian, maka marilah memberanikan diri sendiri untuk mempunyai mimpi besar. Saudara-saudari, marilah belajar bermimpi besar! Janganlah takut akan mimpi besar, mencari keadilan dan kasih sosial yang ideal yang telah melahirkan harapan. Marilah jangan hanya berusaha membangun ulang masa lalu, masa lalu adalah masa lalu, marilah kita memandang ke depan akan hal-hal baru. Janji Tuhan adalah “Aku akan menjadikan segalanya baru”. Mari kita memberanikan diri akan mimpi besar, mencari

hal-hal yang ideal , tidak mencoba membangun ulang masa lalu yang tidak adil dan telah sakit Marilah kita membangun masa depan, di mana dimensi lokal dan global saling memperkaya satu sama lain – setiap orang dapat terlibat, semua orang musti menyumbangkan andilnya, dari budaya mereka, dari filsafat mereka, dari cara berpikir mereka – di mana keindahan dan kekayaan kelompok-kelompok yang kecil, bahkan kelompok-kelompok yang tersingkir, mungkin berkembang – sebab keindahan ada pula di sana – dan di mana mereka yang punya lebih membaktikan diri mereka untuk melayani dan memberikan lebih kepada mereka yang punya sedikit. Terimakasih

[1] *Pesan Hari Migran dan Pengungsi (13 May 2020)*.

[2] *lih Sambutan di Pusat Budaya Fr Felix Varela, Havana, Kuba, 20 September 2015.*

Mempersiapkan masa depan bersama Yesus yang menyelamatkan dan memulihkan

30 September 2020

Saudara-saudari terkasih, selamat pagi!

Di minggu-minggu ini kita telah merefleksikan bersama, dalam terang Injil, tentang bagaimana memulihkan dunia yang menderita dari kesusahan yang telah diperlihatkan dan dikuakkan oleh pandemi ini. Kesusahan telah senantiasa ada: pandemi lebih memperparahnya dan semakin menguakkannya. Kita telah menapaki tapak jalan kemartabatan, solidaritas dan subsidiaritas, tapak jalan yang mendasar dalam memperjuangkan martabat manusia dan kepentingan umum. Dan sebagai murid-murid Yesus, kita telah menyediakan diri untuk mengikuti langkah hidup-Nya, memilih berpihak pada kaum miskin, mempertimbangkan lagi penggunaan barang-barang material dan mepedulikan rumah bersama kita ini. Di tengah-tengah pandemi yang melanda kita, kita telah melandaskan diri pada prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja, membiarkan diri dituntun oleh iman, harapan dan kasih. Di sini kita telah mendapatkan bantuan kokoh sedemikian rupa sehingga sanggup menjadi pembaharu yang bermimpi besar, yang tidak berhenti pada ketakberartian yang memecah belah dan melukai, yang meneguhkan generasi dunia yang baru dan lebih baik.

Saya berharap perjalanan ini tidak berakhir dengan katekese saya ini, namun sebaliknya kita sanggup melanjutkan perjalanan, dengan “mata kita yang tertuju kepada Yesus” (Ibr. 12:2), sebagaimana kita telah mendengar di awal, mata kita tertuju pada Yesus, yang menyelamatkan dan menyembuhkan dunia. Sebagaimana

Yesus memperlihatkan kepada kita di dalam Injil, Yesus menyembuhkan segala jenis penyakit (lih. Mat. 9:35). Dia memulihkan penglihatan mereka yang buta, wicara kepada mereka yang bisu, pendengaran kepada mereka yang tuli. Dan ketika Dia menyembuhkan penyakit-penyakit dan kerentanan fisik, Dia juga menyembuhkan jiwa dengan pengampunan dosa, sebab Yesus senantiasa mengampuni, sebagaimana jua “luka sosial” dengan melibatkan mereka yang terpinggirkan (lih. KGK 1421). Yesus, yang memperbaharui dan memperdamaikan setiap ciptaan (lih. 2 Kor. 5:17; Kol 1:19-20), memberi kita karunia yang diperlukan untuk mengasihi dan memulihkan sebagaimana Dia tahu bagaimana bertindak (lih. Luk. 10:1-9; Yoh. 15:9-17), untuk memelihara semua tanpa pembedaan atas dasar ras, bahasa dan bangsa.

Agar semua ini dapat sungguh terjadi, kita perlu berkontemplasi dan menghargai keindahan setiap umat manusia dan setiap ciptaan. Kita telah ditempatkan di dalam hati Allah (lih. Ef. 1:3-5). “Setiap dari kita adalah buah dari kehendak Allah. Masing-masing dari kita dikehendaki, setiap dari kita dicintai, semua dari kita dikehendaki” [1]. Lebih lanjut, setiap ciptaan memiliki sesuatu yang ditunjukkan kepada kita tentang Allah Pencipta (lih. LS 69, 239). Dengan mengakui kebenaran ini dan mengucapkan syukur akan ikatan mesra dalam kesatuan universal kita dengan semua orang dan semua ciptaan menghidupkan “kepedulian penuh perhatian, penuh kelembutan” (ibid 220). Dan hal ini juga membantu kita untuk mengenali kehadiran Kristus di dalam kaum miskin dan saudara-saudari kita yang menderita, menjumpai mereka dan mendengarkan jeritan mereka serta tangisan bumi yang menggemakannya (lih. ibid 49).

Secara batiniah digerakkan oleh jeritan-jeritan tersebut yang menantang kita untuk mengambil arah lain (lih. ibid 53), yang menuntut kita berubah, kita akan dapat ambil bagian untuk menyumbangkan bagi pemulihan relasi-relasi dengan segala karunia dan kemampuan kita (lih ibid 19). Kita akan dapat memperbaharui masyarakat dan tidak kembali pada apa yang kita sebut “normalitas”, yang tiada lain adalah normalitas yang sakit, yang telah sakit sebelum pandemi: pandemi menyingkapkannya! “Sekarang kita kembali ke normalitas!”: tidak, hal ini jangan terjadi, sebab normalitas sakit dengan ketidak-adilan, kesenjangan dan kerusakan lingkungan. Normalitas yang diundangkan kepada kita adalah Kerajaan Allah, di mana “orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Mat. 11:5). Dan jangan seorang berbuat bodoh dengan memilih cara lain. Inilah apa yang perlu kita lakukan supaya berubah. Di dalam normalitas Kerajaan Allah, tersedia roti bagi semua dan sisanya untuk disimpan, organisasi sosial dilandaskan untuk membantu, berbagi dan menyalurkan, bukan untuk memiliki, memisahkan dan menumpuk (lih. Mat. 14:13-21).

Sikap yang memungkinkan perkembangan di dalam masyarakat, famili, lingkungan atau kota, semuanya, adalah dengan memberikan diri, memberikan, yang bukan memberikan sedekah, namun memberi dari hati. Sikap yang menjauhkan kita dari keberpusatan diri dan hasrat untuk memiliki. Akan tetapi cara bertindak Kristiani bukanlah cara mekanis: itu jalan insani. Kita tidak akan pernah sanggup keluar dari krisis yang diperparah oleh pandemi secara mekanis, dengan alat-alat baru – yang sangat penting, mereka memungkinkan kita melangkah

maju, dan kita mesti jangan takut akannya – namun mengetahui bahwa sarana-sarana yang paling canggih sekalipun, yang sanggup melakukan banyak hal, tidak mampu membuat satu hal: kelemahlembutan. Dan kelemahlembutan adalah tanda nyata kehadiran Yesus. Menjumpai sesama agar berjalan bersama, menyembuhkan, membantu, mengorbankan diri bagi sesama.

Maka sangatlah penting, bahwa normalitas Kerajaan Allah: di mana ada roti bagi semua orang, organisasi sosial dilandaskan untuk membantu, berbagi dan menyalurkan, bukan untuk memiliki, memisahkan dan menumpuk. Sebab di akhir kehidupan, kita tidak membawa apapun ke dalam kehidupan lain!

Virus kecil masih terus menyebabkan luka yang dalam dan menyingkapkan kerapuhan fisik, sosial dan spiritual kita. Itu semua didasarkan secara nyata pada kesenjangan yang lebar yang menguasai dunia: kesenjangan kesempatan, kesenjangan barang, kesenjangan akses akan pelayanan kesehatan, kesenjangan teknologi, pendidikan: jutaan anak tidak dapat pergi ke sekolah, dan seterusnya daftar berlanjut. Ketidakadilan ini bukanlah alamiah atau tak terelakkan. Itu semua buatan manusia, muncul dari model kemajuan yang dilepaskan dari nilai-nilai terdalam. Pemborosan makanan: dengan apa yang dibuang orang dapat memberi makan orang lain. Dan ini telah membuat banyak orang kehilangan harapan dan meningkatkan ketidakpastian serta penderitaan. Inilah mengapa, untuk keluar dari pandemi, kita mesti menemukan penyembuhan tidak hanya dari virus korona - yang juga penting – namun juga bagi virus-virus insani dan sosial-ekonomi yang parah. Itu semua perlu dihilangkan dan dihapus sehingga tidak lagi terlihat. Dan pastinya kita tidak dapat mengharapkan model ekonomi yang menekankan

perkembangan yang tidak adil dan tak berkelanjutan dalam mengatasi persoalan kita. Itu semua tidak dan jangan dibuat, sebab tidak bisa dilakukan seperti itu, betapapun beberapa nabi palsu terus berjanji tentang “tetesan ke bawah” yang tidak pernah terjadi[2]. Kamu telah mendengar sendiri, teori tentang gelas: adalah penting bahwa gelasnya terisi penuh dan kemudian mengalir kepada mereka yang miskin dan ke yang lain, serta mereka mendapatkan kemakmuran. Akan tetapi gejala yang terjadi: gelas mulai diisi dan ketika hampir penuh gelas itu membesar, membesar dan membesar, dan tidak pernah meluap. Kita musti hati-hati.

Kita perlu segera menyusun langkah kerja untuk menghasilkan kebijakan-kebijakan yang baik, untuk merancang sistem tatanan sosial yang menghargai keterlibatan, perhatian dan kemurahan hati, daripada ketidakpedulian, eksploitasi dan kepentingan-kepentingan tertentu. Kita musti melangkah maju dengan kelemahan-lembutan. Masyarakat yang adil dan merata adalah masyarakat yang sehat. Masyarakat partisipatif – di mana “yang terakhir” diperhitungkan layaknya seperti “yang pertama” – memperkuat kesatuan. Sebuah masyarakat di mana perbedaan dihargai jauh lebih punya daya tahan terhadap segala jenis virus.

Marilah kita menempatkan perjalanan pemulihan ini di bawah perlindungan Perawan Maria, Bunda kesehatan kita. Semoga dia, yang mengandung Yesus dalam rahimnya, membantu kita menjadi layak dipercaya. Dalam bimbingan Roh Kudus, kita dapat bekerja bersama bagi Kerajaan Allah yang telah dihadirkan Kristus di dunia ini dengan kedatangan-Nya di antara kita. Ini adalah Kerajaan terang di tengah kegelapan, keadilan di tengah berbagai macam kekejaman, sukacita di tengah begitu banyak luka,

penyembuhan dan keselamatan di tengah penyakit dan kematian, kelemahlembutan di tengah kebencian. Semoga Allah menganugerahi kita semua untuk “memviralkan” kasih dan untuk “mengglobalkan” harapan di dalam terang iman.

[1] Benedictus XVI, *Homili saat mengawali pelayanan sebagai Paus* (24 April 2005); lii ensiklik *Laudato si'*, 65

[2] “*Trickle-down effect*” dalam bahasa Inggris, “*derrame*” dalam bahasa Spanyol (lii Anjuran apostolis *Evangelii gaudium*, 54).